Education Studies and Teaching Journal (EDUTECH)

Vol 3 (3) 2026 : 120-126

THE TAHFIDZ PROGRAM AS A MEANS OF STRENGTHENING CORE KNOWLEDGE, COGNITIVE ABILITIES, AND EDUCATIONAL EQUITY: AN ANALYSIS OF E. D. HIRSCH JR.'S THOUGHTS

PROGRAM TAHFIDZ SEBAGAI PENGUATAN PENGETAHUAN INTI, KEMAMPUAN KOGNITIF, DAN PEMERATAAN PENDIDIKAN : ANALISIS PEMIKIRAN E.D HIRSCH JR.

Anom Kasapto[1], Heru Susanto[2], Agus Subagyo[3], Hardi[4], Endang Fauziati[5]
Universitas Muhammadiyah Surakarta[1,2,3,4,5]
saptotox@gmail.com
**Corresponding Author*

ABSTRACT
An excellent school is one that has outstanding educational programs, one of which is the tahfidz program, which has now been widely implemented in both schools and madrasahs. So far, the tahfidz program has often been understood as an activity of memorizing the Qur'an to improve memorization skills and shape students' character. However, from an educational perspective, the tahfidz program also has the potential to strengthen foundational knowledge, support cognitive development, and broaden students' religious knowledge. This article aims to analyze the tahfidz program through the perspective of Eric Donald Hirsch Jr.'s educational thought, particularly his concepts of core knowledge, cultural literacy, and equal educational opportunities. The method employed is qualitative research through a literature review and conceptual analysis of Hirsch's ideas and their relevance to the implementation of the tahfidz program. The results of the conceptual analysis indicate that the tahfidz program is implemented systematically through several activities, including memorization recitation (setoran hafalan), repeated revision (murojaah), and recitation assessment (tasmi'). Students respond positively to the program, expressing enjoyment, increased motivation, and greater discipline. Therefore, the tahfidz program needs to be developed beyond an emphasis on the quantity of memorized verses, placing greater importance on comprehension, character development, and the equitable distribution of educational quality.
Keywords: Qur'anic Memorization (Tahfidz Al-Qur'an), Eric Donald Hirsch Jr., Core Knowledge, Cognitive Abilities, Educational Equity.

ABSTRAK
Sekolah yang unggul adalah yang mempunyai program unggulan , salah satunya adalah program tahfidz yang sekarang telah banyak diterapkan di sekolah maupun di madrasah. Selama ini program tahfidz sering dipahami sebagai kegiatan menghafal Al Qur'an untuk meningkatkan kemampuan hafalan dan membentuk karakter anak. Padahal, jika dikaji dari perspektif Pendidikan , program tahfidz juga memiliki potensi untuk memperkuat pengetahuan dasar, mendukung perkembangan kognitif, dan memperluas pengetahuan agama bagi peserta didik. Artikel ini bertujuan untuk menganalisis program tahfidz melalui pemikiran Eric Donald Hirsch Jr. , khususnya konsep core knowledge, cultural literacy, dan pemerataan kesempatan Pendidikan. Metode yang digunakan adalah kualitatif melalui studi pustaka dan analisis konseptual terhadap gagasan Erick Donald serta relevansinya dengan pelaksanaan program tahfidz. Hasil analisis konseptual menunjukan bahwa program tahfidz dilaksanakan secara terstruktur, mulai dari setoran hafalan, murojaah, tasmi'. Siswa memberi respon positif karena merasa senang, termotivasi, dan lebih disiplin. Dengan demikian program tahfidz perlu dikembangkan tidak hanya berorientasi pada jumlah hafalan, tetapi juga pada pemahaman, pembentukan karakter dan pemerataan kualitas pendidikan.
Kata Kunci : Tahfidz Al Qur'an, Eric Donald Hirsch Jr., Core Knowledge, Kemampuan kognitif, pemerataan Pendidikan

1. PENDAHULUAN

EDUTECH,3 (3) 2026 : 120-126, https://journal.ppipbr.com/index.php/edutech | DOI: https://doi.org/10.62207/mzp9b565
Copyright © 2026 THE AUTHOR(S). This article is distributed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International license.

Tujuan Pendidikan tidak hanya memberikan pengetahuan kepada peserta didik, tetapi juga pembentukan karakter, mengembangkan kemampuan berpikir, dan mempersiapkan peserta didik untuk menghadapi kehidupan bermasyarakat. Dalam konteks Pendidikan Islam, tujuan tersebut berkaitan erat dengan menciptakan generasi yang memiliki pengetahuan, akhlak, dan juga paham agama. Untuk mendukung tujuan tersebut , salah satu program yang banyak dikembangkan adalah program tahfidz Al Qur'an.

Program tahfidz saat ini semakin dikembangkan di sekolah atau madrasah sebagai program unggulan, karena program tersebut menjadi daya tarik orang tua untuk menyekolahkan anaknya. Program tahfidz merupakan kegiatan pembelajaran yang berfokus pada proses menghafal Al Qur'an mulai dari membaca, mengulang, menyetorkan hafalan, dan memperbaiki hafalan. Program ini banyak dilakukan di sekolah untuk meningkatkan kualitas pendidikan agama. Namun, program tahfidz terkadang masih menekankan pencapaian jumlah hafalan yang diperoleh siswa daripada pemahaman terhadap isi dan kandungan di dalam Al Qur'an.

Padahal program tahfidz tidak sekedar menghafal saja akan tetapi siswa akan memperoleh kosa kata Al Qur'an , kisah para nabi, nilai moral, serta berbagai konsep dasar dalam ajaran Islam.Apabila pembelajaran dilakukan secara terstruktur dan disertai penjelasan arti, maka hafalan menjadi salah satu dasar bagi pengembangan pengetahuan keislaman pada tahap berikutnya.

Gagasan tersebut dapat dianalisis melalui pemikiran Eric Donald Hirsch Jr., seorang tokoh Pendidikan yang dikenal dengan konsep cultural literacy dan pengembangan pendekatan Core Knowledge. Beliau menekankan pentingnya penguasaan pengetahuan dasar yang dimiliki bersama agar siswa dapat memahami informasi, membaca teks dengan lebih baik, dan berpartisipasi secara efektif dalam kehidupan sosial. Menurut perspektif ini, Pendidikan tidak cukup hanya mengembangkan keterampilan umum, tetapi juga perlu membangun pengetahuan yang konkret, terstruktur, dan saling berkaitan (Hirsch, 1987, 1996)

Pemikiran Hirsch menjadi menarik ketika digunakan untuk menganalisis program tahfidz. Dalam Pendidikan Islam, Al Qur'an memiliki kedudukan penting sebagai sumber ajaran dan pengetahuan keagamaan, meskipun demikian, hafalan tidak secara otomatis menghasilkan pemahaman.Maka dari itu, perlu adanya hubungan yang jelas antara kegiatan menghafal, pemahaman isi, dan penerapan nilai – nilai Al Qur'an dalam kehidupan sehari - hari.

Berdasarkan paparan tersebut, artikel ini membahas program tahfidz melalui tiga perspektif pemikiran Hirsch, yaitu Al Qur'an sebagai pengetahuan inti, hubungan pengetahuan yang tersimpan dalam memori dengan proses memahami informasi baru, serta peran Pendidikan dalam memperluas pemerataan kesempatan kerja.

2. METODE

Artikel ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode pustaka dan analisis konseptual. Pendekatan ini digunakan untuk mengkaji gagasan pendidikan Rric Donald Hirsch Jr. dan menghubungkannya dengan pelaksanaan program tahfidz di sekolah. Needs to Know (1987) dan The Schools We Need and Why We Don't Have Them (1996). Sumber kajian utama berupa karya Hirsch, terutama Cultural Literacy: What Every American Needs to Know (1987) dan The Schools We Need and Why We Don't Have Them (1996). Kedua karya tersebut digunakan untuk memahami gagasan mengenai pengetahuan Bersama, literasi budaya, pentingnya penguasaan pengetahuan faktual, serta pemerataan kesempatan Pendidikan.

Analisis dilakukan melalui tiga tahap. Pertama, mengidentifikasi konsep utama dalam pemikiran Hirsch yang relevan dengan pembelajaran. Kedua, menghubungkan konsep tersebut dengan karakteristik program tahfidz. Ketiga, menganalisis peluang, keterbatasan, dan implikasi penerapan pemikiran tersebut dalam pengembangan Pendidikan tahfidz.

EDUTECH,3 (3) 2026 : 120-126, https://journal.ppipbr.com/index.php/edutech | DOI: https://doi.org/10.62207/mzp9b565
Copyright © 2026 THE AUTHOR(S). This article is distributed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International license.

Karena artikel ini merupakan kajian konseptual, pembahasan yang disajikan berupa hasil analisis terhadap gagasan dan kemungkinan penerapannya. Artikel ini tidak dimaksudkan untuk menyimpulkan adanya peningkatan kemampuan kognitif atau pemerataan Pendidikan secara empiris tanpa dukungan data penelitian lapangan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Program Tahfidz dalam Perspektif Core Knowledge

Salah satu gagasan utama Hirsch adalah pentingnya core knowledge, yaitu pengetahuan dasar yang perlu dikuasai peserta didik sebagai bekal untuk memahami informasi yang lebih kompleks. Dalam pandangan Hirsch, penguasaan pengetahuan tidak dapat dipisahkan dari kemampuan membaca, memahami informasi, dan berkomunikasi dalam kehidupan social. Pengetahuan dasar yang tersusun secara sistematis membantu peserta didik menghubungkan informasi baru dengan pengetahuan yang telah dimilikinya (Hirsch, 1987).

Apabila konsep tersebut diterapkan dalam konteks Pendidikan Islam, program tahfidz dapat dipahami sebagai salah satu sarana untuk membangun pengetahuan inti keagamaan. Ayat – ayat yang dihafalkan tidak hanya menjadi teks tersimpan dalam ingatan, tetapi juga dapat menjadi dasar untuk mengenali konsep – konsep penting dalam ajaran Islam. Misalnya, ayat yang berkaitan dengan kejujuran dapat dihubungkan dengan pembelajaran akhlak, ayat tentang pencipatan alam dapat dikaitkan dengan pengenalan terhadap lingkungan, sedangkan ayat yang memuat kisah nabi dapat digunakan untuk memperkaya pemahaman sejarah Islam.

Hubungan tersebut menunjukkan bahwa hafalan Al-Qur'an dapat memiliki fungsi pendidikan yang lebih luas apabila diintegrasikan dengan pembelajaran lainnya. Peserta didik yang menghafal ayat tentang kejujuran, misalnya, tidak cukup hanya mampu melafalkan ayat tersebut. Mereka juga perlu memahami pesan yang terkandung di dalamnya dan mengetahui bagaimana nilai kejujuran diterapkan ketika belajar, berinteraksi dengan teman, atau melaksanakan tugas sekolah.

Dengan demikian, Al-Qur'an dapat diposisikan sebagai salah satu sumber pengetahuan inti dalam pendidikan Islam. Namun, hal ini bukan berarti seluruh konsep *core knowledge* Hirsch dapat disamakan secara langsung dengan program tahfidz. Gagasan Hirsch perlu disesuaikan dengan karakteristik pendidikan Islam, tujuan pembelajaran, serta kebutuhan perkembangan peserta didik.

Selain itu, penguasaan hafalan perlu disertai pembelajaran yang sistematis. Target hafalan dapat disusun secara bertahap berdasarkan tingkat kemampuan peserta didik, kemudian diikuti kegiatan pengulangan, pemahaman makna, dan pengaitan dengan pengetahuan sebelumnya. Pola tersebut sejalan dengan gagasan bahwa pengetahuan perlu dibangun secara terstruktur agar dapat menjadi landasan bagi pembelajaran berikutnya.

3.2. Hafalan, Memori Jangka Panjang, dan Pemahaman Informasi

Hirsch memberikan perhatian besar terhadap hubungan antara pengetahuan yang dimiliki seseorang dan kemampuannya memahami informasi baru. Dalam gagasannya mengenai *cultural literacy*, pemahaman bacaan tidak hanya bergantung pada kemampuan mengenali kata, tetapi juga pada pengetahuan awal yang dimiliki pembaca. Seseorang akan lebih mudah memahami teks apabila ia memiliki pengetahuan yang relevan dengan isi teks tersebut (Hirsch, 1987). Perspektif ini dapat digunakan untuk menjelaskan potensi program tahfidz dalam mendukung pembelajaran. Proses menghafal Al-Qur'an melibatkan kegiatan mengulang bacaan, mengingat urutan ayat, menjaga ketepatan pelafalan, dan mempertahankan hafalan dalam jangka waktu tertentu. Kegiatan tersebut memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk melatih daya ingat dan membangun kebiasaan belajar secara teratur.

Akan tetapi, penting untuk membedakan antara kemampuan menghafal dan kemampuan memahami. Peserta didik yang mampu menghafal suatu ayat belum tentu memahami maknanya secara mendalam. Demikian pula, kemampuan mengingat ayat tidak secara otomatis menjamin

EDUTECH,3 (3) 2026 : 120-126, https://journal.ppipbr.com/index.php/edutech | DOI: https://doi.org/10.62207/mzp9b565
Copyright © 2026 THE AUTHOR(S). This article is distributed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International license.

peningkatan kemampuan membaca atau berpikir kritis. Manfaat terhadap kemampuan tersebut bergantung pada proses pembelajaran, karakteristik peserta didik, kualitas pendampingan guru, serta kegiatan belajar yang menyertai hafalan. Dalam konteks ini, pemikiran Hirsch dapat menjadi dasar untuk mengembangkan program tahfidz yang tidak berhenti pada penguasaan teks. Guru dapat menghubungkan hafalan dengan pemahaman kosakata, penjelasan makna ayat, diskusi sederhana, dan contoh penerapan nilai-nilai Al-Qur'an. Peserta didik juga dapat diajak menghubungkan ayat yang telah dihafalkan dengan materi akhlak, sejarah Islam, atau persoalan yang dekat dengan kehidupan mereka.

Sebagai contoh, ketika peserta didik menghafal ayat yang berkaitan dengan pentingnya menuntut ilmu, guru dapat mengajak mereka mendiskusikan sikap yang perlu ditunjukkan ketika belajar, seperti disiplin, menghargai guru, dan bersungguh-sungguh mencari pengetahuan. Dengan demikian, hafalan berfungsi sebagai pintu masuk untuk membangun pemahaman, bukan sekadar tujuan akhir pembelajaran. Pendekatan tersebut memperlihatkan bahwa prinsip *knowledge builds on knowledge*, atau pengetahuan membangun pengetahuan, dapat digunakan untuk menjelaskan pentingnya menghubungkan hafalan dengan materi baru. Pengetahuan yang telah dikuasai menjadi bekal untuk mempelajari konsep berikutnya. Dalam program tahfidz, hubungan ini dapat diperkuat melalui pembelajaran yang berkelanjutan dan tidak terpisah dari kegiatan pendidikan secara keseluruhan.

3.3. Program Tahfidz dan Pemerataan Kesempatan Pendidikan

Perspektif lain yang penting dalam pemikiran Hirsch adalah hubungan antara penguasaan pengetahuan dan pemerataan kesempatan pendidikan. Hirsch berpandangan bahwa seluruh peserta didik, termasuk mereka yang berasal dari keluarga dengan keterbatasan ekonomi, perlu memperoleh akses terhadap pengetahuan yang mendukung keberhasilan akademik dan partisipasi sosial. Jika pengetahuan dasar hanya dikuasai oleh kelompok tertentu, kesenjangan pendidikan berpotensi semakin besar (Hirsch, 1996). Gagasan tersebut relevan untuk menganalisis program tahfidz di madrasah. Program tahfidz dapat menjadi ruang belajar bersama yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mempelajari Al-Qur'an dengan tujuan dan standar pembelajaran yang jelas. Setiap peserta didik memperoleh kesempatan untuk memperbaiki bacaan, menambah hafalan, memahami makna, dan membangun kebiasaan belajar.

Dalam konteks ini, nilai pemerataan tidak cukup dimaknai sebagai kewajiban semua peserta didik menghafal ayat yang sama. Pemerataan juga mencakup kesempatan memperoleh pendampingan guru, waktu belajar yang memadai, bahan pembelajaran, serta dukungan sesuai kebutuhan masing-masing peserta didik. Sebagai contoh, peserta didik yang memiliki kemampuan menghafal lebih cepat dapat diberikan target pengembangan yang sesuai, sedangkan peserta didik yang mengalami kesulitan dapat memperoleh tambahan waktu murajaah dan bimbingan individual. Dengan cara tersebut, standar pembelajaran tetap terjaga tanpa mengabaikan perbedaan kemampuan dan kondisi peserta didik.

Program tahfidz juga berpotensi memperluas akses terhadap pengetahuan keagamaan yang sebelumnya mungkin tidak diperoleh secara memadai di lingkungan keluarga. Madrasah dapat mengambil peran untuk menyediakan pembelajaran yang terarah sehingga kesempatan mempelajari Al-Qur'an tidak sepenuhnya bergantung pada kondisi sosial ekonomi orang tua. Meskipun demikian, program tahfidz tidak secara otomatis menghilangkan ketimpangan pendidikan. Perbedaan kualitas guru, ketersediaan waktu belajar, fasilitas, dan dukungan keluarga tetap dapat mempengaruhi hasil yang dicapai. Oleh karena itu, pengembangan program tahfidz perlu disertai kebijakan yang memastikan seluruh peserta didik memperoleh layanan pendidikan yang layak.

Dengan demikian, kontribusi program tahfidz terhadap pemerataan pendidikan terletak pada kemampuannya menyediakan kesempatan belajar yang terstruktur, inklusif, dan berkelanjutan. Hal ini

EDUTECH,3 (3) 2026 : 120-126, https://journal.ppipbr.com/index.php/edutech | DOI: https://doi.org/10.62207/mzp9b565
Copyright © 2026 THE AUTHOR(S). This article is distributed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International license.

sejalan dengan perhatian Hirsch terhadap pentingnya memberikan akses pengetahuan dasar kepada seluruh peserta didik.

3.4. Tahfidz sebagai Penguatan Literasi Budaya Keislaman

Konsep *cultural literacy* merupakan bagian penting dari pemikiran Hirsch. Konsep ini menjelaskan bahwa pemahaman terhadap suatu teks dan komunikasi dalam masyarakat sangat dipengaruhi oleh pengetahuan budaya yang dimiliki seseorang. Pengetahuan tersebut membantu seseorang memahami istilah, simbol, peristiwa, dan gagasan yang digunakan dalam lingkungan sosialnya (Hirsch, 1987). Dalam pendidikan Islam, program tahfidz dapat berkontribusi terhadap pembentukan literasi budaya keislaman. Ayat-ayat Al-Qur'an memuat berbagai istilah, kisah, nilai moral, dan prinsip yang memiliki kedudukan penting dalam tradisi intelektual Islam. Penguasaan ayat dapat menjadi bekal awal bagi peserta didik untuk mengenali istilah keagamaan dan memahami pembahasan yang berkaitan dengan ajaran Islam.

Sebagai contoh, hafalan terhadap ayat yang berkaitan dengan kisah para nabi dapat menjadi dasar untuk mempelajari sejarah Islam. Hafalan ayat mengenai akhlak dapat dihubungkan dengan pembentukan perilaku sehari-hari. Sementara itu, pengenalan terhadap kosakata Al-Qur'an dapat membantu peserta didik mengikuti pembelajaran bahasa Arab dan memahami penjelasan dasar tentang isi ayat. Namun, literasi budaya keislaman tidak cukup dibangun melalui hafalan semata. Peserta didik perlu mendapatkan kesempatan untuk memahami konteks, mengenali pesan, dan menghubungkan pengetahuan tersebut dengan kehidupan nyata. Guru memiliki peran penting dalam menjelaskan makna ayat dengan bahasa yang sesuai usia serta menghindari pemahaman yang hanya berorientasi pada hafalan mekanis.

Di sisi lain, pengembangan literasi budaya perlu dilakukan secara terbuka dan bertanggung jawab. Peserta didik tidak hanya diarahkan untuk mengenali pengetahuan keagamaan, tetapi juga dibimbing agar mampu menunjukkan sikap menghargai sesama, bertanggung jawab, dan menerapkan nilai-nilai kebaikan dalam kehidupan bermasyarakat. Oleh karena itu, program tahfidz dapat menjadi bagian dari penguatan identitas keagamaan sekaligus sarana untuk mengembangkan pengetahuan budaya. Potensi tersebut akan lebih optimal apabila hafalan, pemahaman, pembiasaan akhlak, dan pembelajaran ilmu pengetahuan dikembangkan secara terpadu.

3.5. Implikasi Pemikiran Hirsch terhadap Pengembangan Program Tahfidz di Madrasah

Analisis terhadap pemikiran Hirsch menunjukkan bahwa program tahfidz perlu dirancang dengan memperhatikan tujuan pembelajaran yang lebih luas. Target hafalan tetap penting, tetapi perlu ditempatkan dalam kerangka pengembangan pengetahuan, pemahaman, dan karakter peserta didik.

Pertama, madrasah perlu menyusun target hafalan secara bertahap dan berkesinambungan. Target tersebut harus disesuaikan dengan tingkat perkembangan peserta didik agar proses belajar tidak hanya berorientasi pada pencapaian jumlah ayat, tetapi juga mempertimbangkan kualitas bacaan dan kemampuan mempertahankan hafalan.

Kedua, pembelajaran tahfidz perlu mengintegrasikan hafalan dengan pemahaman makna. Guru dapat memberikan penjelasan sederhana mengenai kosakata, pesan utama, dan nilai-nilai yang terkandung dalam ayat. Pendekatan ini membantu peserta didik menghubungkan teks yang dihafalkan dengan pengetahuan yang lebih luas.

Ketiga, evaluasi program tahfidz perlu dilakukan secara menyeluruh. Penilaian tidak hanya mencakup jumlah hafalan dan ketepatan bacaan, tetapi juga perkembangan pemahaman, konsistensi murajaah, dan kemampuan peserta didik menjelaskan pesan dasar ayat sesuai tingkat perkembangannya. Penilaian sikap juga dapat dilakukan melalui pengamatan perilaku sehari-hari, dengan tetap membedakan antara penguasaan hafalan dan pembentukan karakter.

EDUTECH,3 (3) 2026 : 120-126, https://journal.ppipbr.com/index.php/edutech | DOI: https://doi.org/10.62207/mzp9b565
Copyright © 2026 THE AUTHOR(S). This article is distributed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International license.

Keempat, madrasah perlu memberikan dukungan yang adil kepada seluruh peserta didik. Bentuk dukungan dapat berupa tambahan waktu belajar, bimbingan individual, kelompok murajaah, dan komunikasi dengan orang tua. Strategi ini diperlukan agar peserta didik dengan kemampuan dan latar belakang berbeda tetap memiliki kesempatan berkembang.

Kelima, program tahfidz perlu dihubungkan dengan kegiatan pembelajaran lain. Integrasi dapat dilakukan melalui pembelajaran bahasa Arab, akhlak, sejarah Islam, dan kegiatan pembiasaan di madrasah. Dengan demikian, hafalan menjadi bagian dari proses pendidikan yang saling berkaitan, bukan program yang berjalan sendiri tanpa hubungan dengan kegiatan akademik lainnya.

Berdasarkan kelima hal tersebut, program tahfidz dapat dikembangkan sebagai program pendidikan yang menggabungkan penguasaan pengetahuan dasar, pembiasaan belajar, dan pembentukan karakter. Pemikiran Hirsch memberikan landasan konseptual untuk memahami pentingnya pengetahuan yang terstruktur, sedangkan pendidikan Islam memberikan arah nilai dan tujuan yang menjadi dasar pelaksanaannya.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan analisis konseptual, program tahfidz Al-Qur'an dapat dikaji melalui pemikiran Eric Donald Hirsch Jr., khususnya mengenai *core knowledge*, *cultural literacy*, dan pemerataan kesempatan pendidikan. Ketiga konsep tersebut memberikan perspektif bahwa tahfidz memiliki potensi untuk dikembangkan sebagai bagian dari proses pendidikan yang lebih luas daripada sekadar kegiatan menghafal. Dalam perspektif *core knowledge*, hafalan Al-Qur'an dapat menjadi salah satu dasar bagi pengembangan pengetahuan keislaman apabila disusun secara sistematis dan dihubungkan dengan pembelajaran berikutnya. Dari perspektif kognitif, proses menghafal dan mengulang bacaan dapat mendukung latihan memori, tetapi manfaatnya terhadap pemahaman dan kemampuan berpikir perlu didukung oleh kegiatan pembelajaran yang relevan. Sementara itu, dari perspektif pemerataan pendidikan, program tahfidz dapat memperluas kesempatan belajar apabila seluruh peserta didik memperoleh akses yang adil terhadap bimbingan, fasilitas, dan waktu belajar.

Artikel ini juga menegaskan bahwa hafalan tidak secara otomatis menghasilkan pemahaman, kemampuan berpikir kritis, atau kesetaraan pendidikan. Oleh karena itu, program tahfidz perlu mengintegrasikan ketepatan hafalan, pemahaman makna, penguatan literasi keislaman, dan pembentukan karakter. Guru dan madrasah memiliki peran penting dalam memastikan bahwa proses tersebut berlangsung secara terarah dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Dengan demikian, pemikiran Hirsch dapat menjadi salah satu landasan konseptual untuk mengembangkan program tahfidz yang lebih terstruktur, bermakna, dan inklusif. Pengembangan tersebut diharapkan dapat memperkuat posisi tahfidz sebagai bagian dari pendidikan Islam yang tidak hanya menjaga hafalan Al-Qur'an, tetapi juga mendukung pembentukan peserta didik yang berpengetahuan, berakhlak, dan mampu menerapkan nilai-nilai Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari.

5. DAFTAR PUSTAKA

Anshori, M. (2020). Strategi pembelajaran tahfidz Al-Qur'an di lembaga pendidikan Islam. Jurnal Pendidikan Islam, 9(1), 45–62. https://doi.org/10.14421/jpi.2020.91.45-62

Core Knowledge Foundation. (n.d.). Meet founder E. D. Hirsch, Jr. https://www.coreknowledge.org/meet-founder-e-d-hirsch-jr/

Depaepe, F., & König, J. (2018). General pedagogical knowledge, pedagogical content knowledge and teacher education: Recent developments and future challenges. Teaching and Teacher Education, 72, 11–21. https://doi.org/10.1016/j.tate.2018.02.007

Fauziati, E. (2016). Methods of teaching foreign languages: Traditional to contemporary approaches. Era Pustaka Utama. https://www.worldcat.org/title/methods-of-teaching-foreign-languages-traditional-to-contemporary-approaches/oclc/958865421

EDUTECH,3 (3) 2026 : 120-126, https://journal.ppipbr.com/index.php/edutech | DOI: https://doi.org/10.62207/mzp9b565
Copyright © 2026 THE AUTHOR(S). This article is distributed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International license.

Hanif, M. (2021). Internalisasi nilai-nilai Al-Qur'an melalui program tahfidz dalam membentuk karakter peserta didik. Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam, 12(2), 215–230. https://doi.org/10.24042/atjpi.v12i2.9832

Hirsch, E. D., Jr. (1987). Cultural literacy: What every American needs to know. Houghton Mifflin.

Hirsch, E. D., Jr. (1996). The schools we need and why we don't have them. Doubleday.

Hirsch, E. D., Jr. (2003). Reading comprehension requires knowledge—Of things as well as words. American Educator, 27(1), 10–29. https://www.aft.org/periodical/american-educator/spring-2003/reading-comprehension-requires-knowledge

Mulyana, R. (2022). Pemerataan kualitas pendidikan dan keadilan sosial dalam perspektif pendidikan Islam kontemporer. Jurnal Tarbawi, 19(1), 33–48. https://doi.org/10.26618/tarbawi.v19i1.6789

Nurhayati, S., & Majid, A. (2021). Metodologi hafalan Al-Qur'an (tahfidz) dan pengaruhnya terhadap daya ingat anak. Jurnal Basicedu, 5(4), 2100–2109. https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i4.1150

Putnam, R. D. (2001). Bowling alone: The collapse and revival of American community. Simon & Schuster. https://doi.org/10.1146/annurev.soc.26.1.1

Willingham, D. T. (2006). How-to knowledge depends on factual knowledge. American Educator, 30(2), 22–35. https://www.aft.org/periodical/american-educator/summer-2006/ask-cognitive-scientist

Zubaedi. (2019). Desain pendidikan karakter: Konsepsi dan aplikasinya dalam lembaga pendidikan. Kencana.

EDUTECH,3 (3) 2026 : 120-126, https://journal.ppipbr.com/index.php/edutech | DOI: https://doi.org/10.62207/mzp9b565
Copyright © 2026 THE AUTHOR(S). This article is distributed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International license.